

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia sudah pasti menginginkan anak yang sempurna dan sehat, baik itu fisik, mental maupun emosi. Tetapi pada kenyataannya tidak semua orangtua di dunia ini mempunyai anak sesuai apa yang mereka harapkan, sering terjadi permasalahan pada anak di usia perkembangannya, bahkan juga sudah sejak dalam kandungan. Anak sebagai anugerah dari Allah meskipun terlahir tidak sempurna bahkan banyak kekurangan, sewajarnya mereka tetap untuk dicintai dan diterima keberadaannya secara total dan dikasihi sepenuh hati. Anak autis yang terlahir dengan kondisi berkekurangan ini, tentu perlu diberikan perhatian akan keterbutuhan khusus mereka.

Anak “*special needs*” atau Anak Berkebutuhan Khusus (selanjutnya disingkat ABK) termasuk anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilakunya, salah satunya adalah anak dengan gangguan autis. Banyak orangtua yang mengalami kebingungan ketika anaknya didiagnosa sebagai penyandang autis. Autis menurut istilah ilmiah termasuk dalam gangguan perkembangan *PDD (Pervasive Developmental Disorders)*. Secara khas gangguan yang termasuk dalam kategori ini ditandai dengan distorsi perkembangan fungsi psikologis dasar majemuk yang meliputi perkembangan keterampilan sosial dan berbahasa, seperti perhatian, persepsi, daya nilai terhadap realitas, dan gerakan-gerakan motorik. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental*

Disorder (selanjutnya disingkat *DSM*) versi IV memasukan dalam spektrum perkembangan pervasiv yaitu distorsi proses perkembangan yang meliputi kemampuan komunikasi, sosialisasi dan berpikir yang luas (American Psychiatric Association, 2000).

Kecenderungan angka kejadian autis semakin meningkat secara global, termasuk di Indonesia. Data *Center for Diseases Control and Prevention (CDC, 2018)* menyebutkan prevalensi kasus autis meningkat dari 1 : 150 populasi pada tahun 2000 menjadi 1 : 59 pada 2014. Gangguan spektrum autis juga lebih banyak menyerang anak laki-laki dengan prevalensi 1 berbanding 37, sedangkan pada anak perempuan 1 berbanding 151 kasus. Merujuk pada data prevalensi tersebut, Indonesia yang memiliki jumlah penduduk sebesar 237,5 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14 persen diperkirakan memiliki angka anak dengan autis sebanyak empat juta orang (Sabandar, 2019). Penderita autis, kerap disertai dengan kondisi gangguan medis dan perilaku lainnya, seperti intelektual disability (45-60 persen), kejang (11-39 persen), gangguan pencernaan (50 persen), gangguan tidur, gangguan sensori (hipersensori maupun hiposensori), gangguan pemusatan perhatian dan gangguan perilaku lainnya. (Puspita, 2019)

Gangguan Spektrum Autisme (ASD), atau yang lebih sering disebut autis, adalah gangguan perkembangan saraf. Gangguan tersebut mempengaruhi perkembangan bahasa dan kemampuan anak untuk berkomunikasi, berperilaku dan juga mewakili suatu kondisi yang mempengaruhi sekitar 1% dari populasi manusia pada semua kelompok umur (G, 2019). Maria Endang Sumiwi selaku Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat

Indonesia menjelaskan, WHO memprediksi 1 dari 160 anak di Dunia menderita gangguan spektrum autisme, sedangkan jumlah penderita gangguan spektrum autisme di Indonesia diperkirakan mengalami peningkatan 500 orang setiap tahunnya. Periode tahun 2020-2021 dilaporkan sebanyak 5.530 kasus gangguan perkembangan pada anak, termasuk gangguan spektrum autis yang mendapatkan layanan di pusat kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2022).

Kota Pekanbaru sendiri jumlah penyandang autis juga belum diketahui dengan pasti. Berdasarkan pendataan yang dilakukan Forum Pengembangan Anak Penyandang Autis (F-PAPA Riau) pada akhir Maret 2013 terhadap 9 Sekolah Luar Biasa, 4 Sekolah Inklusi dan 7 Klinik Terapi di Pekanbaru ternyata ada 250 anak autis yang menjadi siswanya. Jumlah ini hanya merupakan fenomena puncak gunung es, hanya sebagian kecil saja yang terdata, jumlah sebenarnya tentu jauh lebih besar lagi karena F-PAPA Riau, tidak dapat mendata jumlah penyandang autis yang mengikuti terapi *home visit* (kunjungan ke rumah) dan yang tidak mengikuti terapi atau pendidikan di mana pun. Jumlah penyandang autis yang cukup tinggi ini menjadi tantangan berat karena jika mereka tidak tertangani dengan baik akan menjadi beban sosial bagi anggota keluarga dan masyarakat lebih-lebih karena mereka berada pada usia produktif. (Malikha, 2013)

Gayhard (dalam Marijani, 2003) dari buku “*Dear Family and Friend*”, menggambarkan kondisi anak autis terhadap orang-orang sekitarnya, yang diringkas peneliti sebagai berikut:

“Kadangkala aku terlihat kasar dan tidak sopan, semua ini karena aku berusaha keras untuk dapat mengerti orang sekitar ku dan pada saat yang sama aku berusaha untuk membuat diriku dapat di mengerti orang. Aku selalu merasa amat ketakutan dan bingung, sama seperti ketika kamu berada di satu PLANet berisi makhluk angkasa luar, dan kamu tidak mengerti bagaimana mereka berkomunikasi. Jika kamu berbicara pada ku, aku seringkali tidak dapat mengerti apa yang kamu katakan karena terlalu banyak gangguan disekitar ku, aku harus berkonsentrasi keras untuk mengerti satu hal. Kamu mungkin merasa aku cuek, tapi sebenarnya tidaklah demikian. Aku mendengar semuanya tanpa dapat ku mengerti hal mana yang memerlukan jawaban. Makan adalah suatu hal yang berat bagi ku. Jika engkau mengerti bahwa autis adalah gangguan proses motorik dan sensorik, maka akan mudah dimengerti mengapa makan itu sangat sulit bagiku. Kadangkala aku tidak dapat berhenti berbicara, bernyayi ataupun berpartisipasi dalam satu aktifitas. Aku melakukan ini karena aku merasa telah menemukan sesuatu yang membuatku sibuk dan merasa nyaman. Aku tidak ingin keluar dari keadaan ini untuk bergabung kembali dengan dunia mu yang sangat sulit kumengerti.”

Orangtua dengan anak autistik biasanya terlihat berbeda dari orangtua pada umumnya. Orangtua, pengasuh anak autis dan remaja lebih mungkin mengalami gangguan kesehatan mental karena mereka sering berurusan dengan begitu banyak masalah (Toseeb & Asbury, 2023). Masalah pada orangtua dengan anak autistik biasanya tidak hanya berasal dari anaknya yang autis, tetapi campuran dengan masalah lain seperti masalah ekonomi, sehingga secara sukarela atau terpaksa orangtua dengan anak autistik membutuhkan kesabaran. Orangtua muslim dengan anak autistik di Indonesia, biasanya mengaitkan kesabarannya dengan perintah dan larangan Allah swt untuk bersabar dengan cara berperilaku baik terhadap anak mereka yang autistik karena

mengharapkan surga pada kehidupan akhirat nanti. Kesabaran adalah kualitas terpenting dalam Islam yang memungkinkan membantu individu untuk mengatasi berbagai rintangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Yaseen, 2022). Kesabaran merupakan proses yang dialami seseorang dengan situasi emosional, ketahanan mental dan perjuangan yang penuh dengan stres, kesulitan serta kerugian. Kesabaran akan menguatkan individu dalam kesulitan yang dialami hingga akhir hayatnya, sehingga mengantarkannya pada kesuksesan dan mampu meraih kebahagiaan (Ulukan & Ulukan, 2021). Kesabaran dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk bertahan pada saat sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan seseorang (Hamjah et al., 2020).

Membesarkan anak autistik dapat menjadi pemicu stres yang signifikan, dan orangtua penting untuk mengetahui strategi koping yang dapat digunakan untuk dukungan efektif pada masalah yang dihadapi, sehingga orangtua tersebut dapat menerima anak mereka yang autis secara tulus karena mengharap ridho Allah Swt. Napitupulu & Kurniawan (2023) dalam penelitiannya menyarankan kepada pembuat kebijakan untuk menyediakan media sosial online yang bermanfaat bagi pengasuhan anak dengan autistik. Orangtua dengan anak autistik dalam menghadapi situasi sehari-hari yang kurang membahagiakan dapat dilakukan melalui koping agama (seperti sabar), karena sabar menjadi prediktor potensial kesejahteraan psikologi pada orang tua dengan anak autistik (Davis & Kiang, 2020). Orangtua muslim membutuhkan tingkat kesabaran yang lebih untuk menghadapi tantangan dalam membesarkan anak

autis, karena kesabaran adalah menahan perasaan cemas, menahan perasaan putus asa dan marah, tidak mengeluh terhadap segala godaan atau kesulitan yang menimpa dirinya, sehingga dapat menentukan langkah-langkah dalam mengatasi kesulitan yang dialami anaknya (Abdullah et al., 2022).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), kesabaran memiliki arti yang luas, salah satunya adalah mampu menghadapi cobaan seperti tidak mudah marah, tidak mudah putus asa, tidak mudah patah hati, tabah, tenang, dan tidak terburu-buru.

Pada anak penyandang autis, orangtua dapat memberikan pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak mereka. Sebagai orangtua anak autis sudah selayaknya mereka dituntut sabar, apalagi jika anak mereka juga mengalami gangguan penyerta lainnya dari autis. Orangtua anak autis terkadang membayar terapis untuk memberikan pelatihan ke rumah (*home visit*), agar anaknya kelak dapat masuk sekolah inklusi atau Sekolah Luar Biasa (disingkat SLB) sebagai persiapannya. Kebanyakan orangtua anak autis, tidak memasukan anak mereka ke sekolah reguler, karena beberapa orang tua anak autis mengaku kepada peneliti, bahwa mereka khawatir anak mereka nantinya akan mendapat perilaku *bullying* dari murid lainnya, atau berupa perilaku penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu murid atau sekelompok siswa regular lainnya, dengan tujuan untuk menyakiti anak mereka yang berkekurangan atau autis ini.

Terapi untuk anak autis pada kenyataannya ada yang berbayar dan ada tidak berbayar. Pusat layanan terapi untuk anak autis yang tidak berbayar yang diperuntukan untuk masyarakat Riau

yang tidak mampu, telah beroperasi semenjak tahun 2015 yang dikenal dengan Pusat Layanan Autis (selanjutnya disingkat PLA) Provinsi Riau. PLA Provinsi Riau diperuntukan untuk masyarakat Riau yang memiliki anak autis dari kalangan keluarga yang tidak mampu dan orangtua diwajibkan membuktikan dengan surat keterangan tidak mampu dari pemerintah setempat jika ingin mendapatkan pelayanan asesmen hingga layanan terapi tidak berbayar untuk anak mereka yang mengalami disabilitas. PLA Propinsi Riau saat ini memiliki profesional dari berbagai disiplin ilmu, diantaranya ada yang berlatar belakang dari profesi psikolog, okupasi, fisio, wicara, ahli gizi, tenaga terapi perilaku, perawat, tenaga kesehatan, tenaga pendidikan luar biasa, dan tenaga pendukung lainnya. Berbagai bidang ilmu ini sangat diperlukan dalam melakukan terapi pada seorang anak autis, tidak jarang mereka melakukan integrasi terapi, misalnya pada seorang anak autis perlu mendapatkan terapi perilaku dengan okupasi, atau terapi perilaku dengan fisioterapi, atau okupasi terapi dengan terapi wicara, atau terapi perilaku dengan pendidikan luar biasa, tergantung asesmen program yang di buat oleh masing-masing divisi yang terdapat di PLA.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan pada beberapa orangtua yang hasil diagnosa anaknya tersebut dinyatakan autis oleh tim psikolog di PLA, peneliti menyimpulkan terdapat beberapa perasaan yang umum muncul pada diri orangtua tersebut sebagai sebagai berikut:

1. Terkejut (*shock*)

Sebagian orangtua tidak siap secara mental, saat mendengar diagnosa bahwa anak mereka menderita autis. Beberapa orangtua mengaku setelah divonis anaknya autis mengalami pikiran yang kacau dengan vonis autis tersebut. Observasi pada orangtua anak autis adalah lemas, dan pucat.

2. Frustrasi

Sebagian orangtua mengaku merasa kehilangan kasih sayang Tuhan dalam kehidupan mereka. Orangtua berharap Tuhan tidak menghukum kesalahan mereka dimasa lalu dengan memberikan hukuman berupa anak autis, sehingga beberapa orangtua mengaku mengalami kecewa hingga tidak rasional, seperti mengaitkan anak autis dengan dosa masa lalunya. Observasi perilaku orangtua adalah murung dan tidak bersemangat, menjadi tertutup, dan menarik diri

3. Perasaan cemas

Sebagian orangtua mengaku khawatir akan keselamatan anak mereka, apabila mereka (orangtua dari anak autis tersebut) tidak ada lagi, ketakutan mereka pada umumnya adalah siapa yang merawat anak mereka jika mereka telah tiada. Beberapa orangtua mengaku tidak tega apabila anaknya mengalami penolakan dari masyarakat sehingga mereka cemas dan mereka selalu memperhatikan kondisi anak mereka terhadap lingkungan sosialnya. Observasi perilaku orangtua anak autis adalah muncul perilaku gelisah dan selalu melihat dan mengawasi anak mereka, dan seperti orang yang merasa terancam atau tegang.

4. Perasaan marah

Sebagian orangtua anak autis mengaku marah, karena merasa bahwa dirinya harus menghadapi kenyataan anaknya mengalami gangguan autis. Beberapa orangtua mengungkapkan kekecewaannya kepada Tuhan atas diagnosa vonis autis tersebut. Meskipun mereka bersyukur kepada Tuhan atas karunia anak, namun mereka ragu untuk mampu bersyukur yang sesungguhnya kepada Tuhan jika karunia anak tersebut memiliki banyak kekurangan. Namun disamping kemarahan pada Tuhan, orangtua anak autis sebenarnya mereka sangat membutuhkan pertolongan atau keajaiban dari Tuhan terhadap kondisi anak mereka. Hal butuh pertolongan Tuhan ini dapat diobservasi peneliti, seperti terlontar dari mulut mereka kata-kata, *Astaghfirullah, Ya Allah, Innalillah*. Beberapa orang tua yang di wawancara peneliti, bahkan ada yang berencana melakukan diagnosa banding dengan tenaga ahli lainnya dan berharap tenaga ahli yang mereka jumpai nantinya memberikan hasil diagnosa yang berbeda atau paling tidak bukan diagnosa autis, Observasi perilaku orangtua anak autis tersebut seperti perilaku mengepalkan tangan, gemeteran saat berbicara, melihat tajam ke psikolog yang menyampaikan hasil diagnosanya.

5. Sedih dan malu

Sebagian orangtua mengaku merasa seperti ada yang hilang dalam kehidupannya. Beberapa orangtua mengaku kehilangan nafsu makan dan susah tidur, karena memikirkan komentar-komentar yang akan membuat mereka merasa malu karena memiliki kekurangan dalam diri mereka yaitu memiliki

anak autis. Observasi perilaku yang di amati adalah orangtua menunjukkan seperti orang yang tidak percaya diri dengan stigma berupa orangtua yang memiliki anak autis nantinya.

6. Perasaan bersalah atau berdosa

Sebagian orangtua mencari-cari fakta yang menguatkan rasa bersalahnya tanpa landasan yang objektif. Beberapa orangtua mengaku menyalahkan dirinya atas nasibnya (memiliki anak autis). Beberapa orangtua merasa sedang dihukum Tuhan, dan ia merasa pantas menerimanya karena dosa dimasa lalu, namun ragu atas kemampuan mereka menjalani hukuman Tuhan tersebut. Beberapa orangtua ada yang mengatakan, mereka memiliki anak autis mungkin bentuk karma dari Tuhan yaitu ketika anak mereka dalam kandungan, ia durhaka sama mertuanya. Ada juga yang mengatakan bahwa anak autis mereka dikarenakan saat lahir anak pertama, anaknya selalu berprestasi, dan dia menjadi sombong, sehingga orang tua autis menduga-duga, ketika lahir anak kedua, Tuhan murka dan menghukum mereka dengan memberinya berupa anak autis sebagai dosa akan kesombongannya di masa lalu. Observasi perilaku yang di amati peneliti adalah orangtua ada yang menangis setelah mendengar diagnosa anak mereka autis sambil mengeluh.

7. Kehilangan makna

Sebagian orangtua mengeluhakan kepada peneliti seperti berikut: “apakah saya bisa menjadi orangtua yang baik untuk anak saya?”, “kenapa hidup saya susah bagini?”, “apakah Tuhan menghukum saya atas kesalahan saya dimasa lalu, lalu berapa lama hukuman dari Tuhan ini atas kesalahan saya tersebut?”,

“bagaimana saya mempertanggungjawabkan di akhirat kelak?, apakah Tuhan memaafkan saya?.” Observasi perilaku yang di amati adalah orangtua kelihatan bingung atas pertanyaan diri mereka sendiri.

8. Stres

Sebagian orangtua tidak siap untuk menerima anak autisme dengan segala stigma lingkungan yang melekat pada diri anak mereka. Beberapa orangtua mengaku mengalami perasaan mudah tersinggung, mudah marah, mudah lupa dan tertekan. Observasi perilaku yang di amati adalah beberapa orangtua terkadang kelihatan tidak sabaran, agresif, sikap bermusuhan, terburu-buru, tidak tenang dan tidak bisa untuk santai.

Peneliti juga menemukan data melalui observasi dan wawancara pada orangtua yang memiliki anak autisme yang sedang diterapi di PLA Propinsi Riau, sebagai dasar penelitian empiris tentang kesabaran pada orangtua anak autisme dilakukan, yaitu berupa perilaku sebagai berikut:

1. Pengendalian diri yang kurang. Beberapa orangtua anak autisme dalam keadaan tertekan, memiliki pemahaman yang keliru tentang tafsir agama yang dipahaminya sehingga muncul kalimat-kalimat seperti: terpikir sama saya..., apa dosa besar atau kesalahan yang saya lakukan kepada Tuhan dalam kehidupan ini ?, kenapa do'a saya belum dikabulkan-Nya?, bagaimana saya bisa bersyukur? apakah ada hubungan dengan dosa-dosa saya?. Bahkan ada juga orangtua menuduh, ada terapis yang belum maksimal dalam menterapi anak mereka, dan orangtua tersebut menyampaikan ketidakpuasan mereka

kepada pengurus PLA, agar pengurus memberi tindakan kepada siterapis tersebut dan mengganti dengan terapis lainnya dalam menterapi anak mereka. Observasi perilaku orangtua adalah berupa emosi yang kacau ketika bercerita tentang anak mereka yang autis kepada peneliti.

2. Kurang tabah dalam menghadapi anak autis. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti yaitu, orangtua anak autis mengeluh kepada peneliti terhadap kondisi anak mereka yang berbeda dari anak-anak lain seusia anak mereka, seperti mereka mengatakan “sedih juga melihat anak saya tidak bisa berteman dengan anak seusianya”, “mengapa anak saya belum bisa berbicara?”, “mengapa anak saya suka mengamuk tanpa alasan yang jelas?”. Ada juga pernyataan orangtua berikut “anak saya sering sakit sehingga saya tidak bisa membawanya untuk diterapi”, “anak saya sedang marah-marah saat itu, sehingga sulit saya membawanya untuk diterapi”, “tidak ada yang bisa membawa anak saya ketempat terapi saat itu, karena bapaknya bekerja dan famili juga sibuk sementara PLA jauh dari rumah saya”. Hal perilaku kurang tabah yang dapat diobservasi peneliti adalah, pada saat orangtua menunggu anaknya yang sedang diterapi di ruang tunggu yang telah disediakan PLA, orangtua anak autis tersebut tidak tenang dan gelisah.
3. Kurang gigih untuk merawat anak mereka yang autis, beberapa orangtua mengatakan kepada peneliti, bahwa mereka merasa kesusahan secara ekonomi ditambah lagi anak mereka autis sehingga terkadang mereka merasa kesulitan dalam memabagi peran sebagai orang tua dan sebagai orang yang bekerja untuk

meenuhi nafkah keluarga. Diantara orang tua mengatakan kepada peneliti bahwa mereka dari keluarga yang tidak mampu, sulit membagi waktu kerja serabutan sambil menjaga anak-anak mereka dan mengantar anaknya ke tempat terapi PLA, sementara saudara-saudara mereka kurang peduli terhadap kondisi keluarganya. Dari ekspresi wajah mereka nampak kebingungan dengan intonasi suara yang rendah, ketika mengungkapkan keluh kesah mereka kepada peneliti.

4. Sulit menerima kenyataan pahit dengan ikhlas. Sebagian orang tua mengatakan: “kenapa harus anak mereka yang harus mengalami autisme, kenapa tidak anak orang lain saja?”. Beberapa orang tua autisme merasa Tuhan memberi banyak masalah hidup, seperti anak autisme, pekerjaan serabutan, dan terkadang kurang harmonis dengan pasangan mereka dikarenakan anak mereka yang autisme, sehingga mereka sering dalam kondisi sulit menerima takdir Allah. Dari ekspresi yang diobservasi, seperti orang yang tidak mendapatkan keadilan dalam hidup.
5. Sulit untuk bersikap tenang, terburu-buru. Peneliti menemukan orangtua yang kecewa setelah menerima hasil laporan perkembangan anak mereka yang diberikan oleh terapis pada evaluasi setiap semesternya. Mereka beranggapan perkembangan anak mereka cukup lambat walaupun sudah diterapi. Hal ini juga menjadi keprihatinan oleh peneliti yang memandang bahwa sekecil apapun perkembangan anak mereka yang autisme seharusnya dapat mereka syukuri, mengingat autisme ini salah satunya disebabkan oleh kerusakan pada otak yang berakibat masalah dalam gangguan interaksi sosial pada anak.

Peneliti pernah hadir dalam suatu rapat evaluasi antara pengurus dan orangtua anak autis, yang anak mereka sering tidak masuk terapi saat penelitian ini berlangsung (tahun 2022). Sesuai dengan kontrak perjanjian kerjasama antara pengurus dan orangtua anak autis, maka orangtua anak autis yang anak mereka tidak dapat hadir, harus meminta izin kepengurus melalui *Watshap Group* “PLA dan orangtua”. Dalam rapat antara orangtua anak autis dan pengurus tersebut, terdapat notulen rapat yang mencatat semua alasan orangtua anak autis tersebut, sebagai bahan evaluasi terhadap kedisiplinan mereka dan bahan pertimbangan pengurus PLA mengambil suatu keputusan (dilanjutkan atau diberhentikan dari layanan terapi). Peneliti tidak bisa mempublikasikannya dalam penelitian ini. Menurut peneliti, sebagiannya terkait tentang fenomena kesabaran pada orangtua anak autis. Selama menjalankan peran sebagai orangtua yang memiliki anak autis yang sedang di terapi di PLA, beberapa orangtua ditemukan peneliti kurang sabar dan mereka merasa gagal menjaga anak autis sebagai titipan Tuhan. Beberapa orangtua anak autis mengaku kepada peneliti, sering mendapat respon yang kurang menyenangkan dan menerima tanggapan yang berbeda-beda dari lingkungan sosialnya.

Dari temuan observasi dan wawancara di atas, peneliti mengambil kesimpulan, sebahagian keadaan orangtua anak autis yang kurang membahagiakan ini, berperilaku sabar karena disebabkan karena tidak ada pilihan lainnya, sehingga mereka suka atau tidak suka membutuhkan sabar. Beberapa orangtua mengalami *Irasional belief/ Ib* (tidak sabar menerima takdir Allah berupa anak autis dalam kehidupan mereka), sehingga kosekuensinya adalah

orangtua sulit menerima secara total keadaan anak mereka yang autis, ditambah permasalahan ekonomi yang membuat mereka semakin sulit menjalani kehidupan mereka yang sudah berat.

Pada fenomena lain yang peneliti jumpai di lapangan, tidak semua orangtua yang memiliki anak autis mempunyai konsep ketidak sabaran seperti di atas, karena beberapa orangtua yang peneliti wawancarai, mampu menjalankan nilai-nilai kesabaran sebagai orangtua anak autis, seperti menganggap anak autis itu amanah Allah yang harus di jaga sebaik mungkin, serta sebagai ujian Allah untuk menguji kesabaran mereka. Menurut orang tua tersebut, Allah memerintahkan manusia untuk bersabar dan melarang manusia untuk berkeluh kesah apalagi sampai putus asa. Beberapa orangtua anak autis yang peneliti wawancarai, mengaku mereka dapat bersabar pada setiap perkembangan anak mereka, meskipun kemajuan perkembangan laporan anak mereka menunjukkan perkembangan yang kurang membahagiakan dan menghubungkan kesabarannya karena ujian Allah SWT untuk mereka.

Terapi untuk anak autis pada faktanya membutuhkan proses waktu yang realtif cukup lama agar dapat mengatasi berbagai gangguan perkembangan yang menyertai anak autis tersebut. Beberapa orangtua mengaku bersyukur karena pemerintah Indonesia melalui Dinas Pendidikan, khususnya bidang Pendidikan Khusus - Layanan Khusus (disingkat PK-LK) Propinsi Riau, masih memberikan layanan untuk anak berkebutuhan khusus tanpa dipungut bayaran di tengah layanan terapi yang mahal. Menurut orangtua anak autis yang peneliti wawancarai, jika mereka mengikuti layanan terapi menggunakan kartu Badan Penyelenggara

Jaminan Sosial (selanjutnya disingkat BPJS) di rumah sakit yang bekerjasama dengan BPJS, maka layanan terapinya selalu kurang dari 30 sampai 45 menit pada setiap sesinya dan mereka harus mengantrinya dengan waktu yang relatif lama untuk waktu terapi yang singkat untuk anak mereka. Namun jika ditempat layanan terapi berbayar, maka perjam-nya mereka harus membayar lima puluh ribu rupiah, delapan puluh ribu rupiah, bahkan seratus ribu rupiah, sementara pendapatan mereka perbulan kurang dari tiga juta rupiah. Terdapat juga tempat terapi autis yang berbayar dengan menerapkan sistem paket, yang biayanya beragam mulai dari satu juta hingga di atas tiga juta rupiah pada setiap bulannya.

Konsep sabar perlu ditelaah kembali karena ada 2 pemahaman bahwa sabar berarti pasrah dengan takdir, atau sabar berarti mengalah, Sabar sebagai upaya membangun pendidikan karakter untuk kebaikan hidup, Hidup ini penuh dari masalah dan konflik (Tajab et al., 2019). Kesabaran menjadi cara mengungkapkan harapan untuk mewujudkan visi yang telah lama dipupuk untuk tetap berada di dalam pikiran dan menjadi tujuan (Hänsch, 2020)

Beberapa perilaku orangtua anak autis yang bersabar ini dapat diobservasi peneliti dari perilaku kedisiplinan pada jadwal terapi anak mereka dan menunggu anak mereka dengan sabar sampai berakhirnya jam terapi di ruang tunggu orangtua yang telah disediakan PLA. Beberapa orangtua autis juga ada yang meminta jadwal konsultasi ke psikolog, tenaga pendidikan luar biasa, dan tenaga kesehatan agar perkembangan anaknya dapat lebih baik. Beberapa orangtua anak autis juga ada yang berdiskusi tentang

teknik yang bisa mereka terapkan di rumah kepada tenaga terapis PLA, untuk mempercepat kemajuan perkembangan anak mereka. Orangtua anak autis pada kelompok ini, selalu mengikuti setiap program-program yang ada di PLA Propinsi Riau. Beberapa orangtua anak autis tersebut tampak bersabar untuk mengantarkan anaknya untuk diterapi meskipun rumah mereka jauh, kecuali kondisi anak mereka saat itu sedang sakit atau tantrum (mengamuk). Mereka juga mengaku cemas kepada peneliti, kalau suatu waktu dihentikan layanan terapi untuk anak mereka.

Peneliti menyimpulkan, bahwa orangtua anak autis yang memiliki konsep kesabaran karena Tuhan, memiliki konsep kesabaran yang lebih baik dalam menghadapi tekanan-tekanan dari dalam diri maupun tekanan dari lingkungan. Sabar bagi orangtua pada kelompok ini, karena orang tua menyadari bahwa sabar adalah perintah Tuhan yang terdapat dalam kitab suci, sabar juga dapat menjadi pemecah masalah (*problem solving*) dalam menjalani kehidupan mereka yang sulit dan memenuhi tanggungjawab mereka sebagai orangtua anak autis.

Sabar telah dibahas pada aliran psikologi positif. Psikologi positif merupakan cabang baru dari ilmu psikologi yang dideklarasikan tahun 1998 oleh Martin Seligmen dan Mihaly Csikszentmihalyi. Mereka mengatakan:

“ kami percaya bahwa pandangan mengenai sisi psikologi positif manusia akan muncul, sehingga manusia akan mencapai pemahaman ilmiah dan efektif untuk meningkatkan kualitas individu, keluarga, dan masyarakat. Psikologi positif bertujuan untuk menjadikan kehidupan normal lebih bermakna, bukan hanya sekedar mengobati penyakit mental semata”.

Teori sabar yang dibahas dalam kajian aliran psikologi positif ini, tidak mengaitkan sabar sebagai bentuk perintah Tuhan atau eksistensi Tuhan yang “Maha” tersebut. Sementara, teori sabar dalam literatur ilmu psikologi terbatas dan sulit untuk dijumpai peneliti. Sementara, sabar yang ditemukan peneliti di lapangan, terdapat beberapa orangtua anak autis di PLA mengaitkan kesabaran mereka dengan eksistensi Tuhan. Sehingga timbul pertanyaan dalam diri peneliti, bagaimana teori sabar dalam psikologi positif mampu menjelaskan fenomena kesabaran yang terjadi pada orangtua anak autis di PLA ini?.

Pada sisi lainnya, peneliti menemukan konsep sabar dalam literatur Islam. Peneliti secara subjektif menilai bahwa kesabaran yang terdapat dalam literatur Islam seperti tafsir, lebih realistis dalam menggambarkan kondisi realitas lapangan tentang fenomena kesabaran yang dialami orangtua anak autis di PLA Provinsi Riau. Peneliti memandang, bahwa konsep kesabaran dalam literatur Islam meskipun banyak dijumpai terutama dalam kajian tafsir al-Qur’an, namun belum terstruktur secara sistematis, seperti layaknya sebuah teori dalam psikologi.

Sabar dalam Islam telah disampaikan para ulama kepada pengikutnya, agar sabar ini dipraktekkan didalam menjalani kehidupan karena perintah Allah sebagaimana terdapat di dalam kitab sucinya, sebagai jalan untuk meraih kebahagiaan hidup. Beberapa ayat al-Qur’an turun dalam konteks perintah sabar bersamaan dengan perintah bersyukur. Allah berfirman dalam surat al-Luqman : 31 yang artinya :

“ Tidakkah engkau memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, agar dia memperlihatkan kepada kalian sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)Nya? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran)Nya bagi setiap orang yang sabar dan banyak bersyukur.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Tarmizi, No.2486; dan Ibnu Majah, no. 1764, Rasulullah bersabda, “orang yang makan yang bersyukur adalah seperti orang yang berpuasa yang sabar” (Al Jawziyah, 2019).

Sabar adalah sebagian dari ajaran agama ini, ternyata berpengaruh pada kesehatan mental. Menurut Richards dan Bergin (2007) mengatakan pendapatnya tentang pengaruh agama dan kesehatan mental sebagai berikut:

1. Orang yang memiliki keyakinan beragama, dia akan memiliki rasa aman, terindar dari kecemasan dan dapat mengelola stres.
2. Keyakinan beragama memberikan arah yang jelas tentang tujuan dan makna hidup, sehingga masalah-masalah kehidupan yang dihadapi dapat dipahaminya secara rasional.
3. Keyakinan beragama memberikan pencerahan teradap perkembangan-perkembangan emosi-emosi yang positif, seperti sikap optimis dalam menghadapi kehidupan.
4. Hubungan afiliasi keagamaan atau jejaring komunitas antara orang-orang beragama dapat mengembangkan perasaan memiliki, perasaan kekeluargaan, dan pemberian dukungan sosial.
5. Ritual keagamaan, seperti berdo'a atau bentuk ibadah-ibadah lainnya telah memberikan pengalaman pribadi bagi individu

dalam berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, yang berdampak positif bagi kehidupan yang tercerahkan.

6. Keyakinan beragama mendorong gaya hidup yang sehat, seperti dalam kebiasaan berperilaku, rasa tanggung jawab dan pengendalian diri (*self-control*).

Jauh sebelum lahirnya psikologi positif pada tahun 1998, sesungguhnya ulama tafsir sudah membahas tentang sabar ini dengan berbagai kajian literatur tafsir yang digali dari firman Allah SWT (al-Qur'an) dan hadis. Penafsiran sabar ini, dapat dijumpai pada tafsir *jami' al-bayan fi tafsir al-qur'an* yang ditulis oleh Ibn jarir, al-Thabari, tafsir *al-Kasysyaf* oleh az-Zamakshyari, tafsir al-Maraghi yang ditulis oleh al-Maraghi serta ulama tafsir klasik lainnya. Disamping itu berkembang juga tafsir Indonesia yang ditulis oleh ulama Indonesia seperti : tafsir al-Azhar karya Hamka, tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, tafsir al-Bayan karya Hasbi ash-Shiddieqy, dan ulama tafsir Indonesia lainnya juga membahas sabar ini dalam tafsir mereka, untuk membantu menyelesaikan permasalahan hidup manusia.

Dalam surat al-Baqarah ayat 153 disebutkan Allah berfirman:

“ Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar ”.

Ayat ini secara tersirat menyebutkan bahwa sabar pada orangtua anak autis dapat dilakukan dengan shalat, sebagai suatu bentuk usaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dengan mencontoh sabarnya para nabi dan rasul-rasulnya dalam menjalankan perintah Allah SWT. Ujian kesabaran kepada para

utusan Allah ini, sering sekali bentuknya sangat berat, sebagai bukti kesabaran rasul-rasulnya menjaga amanah Allah SWT untuk mengajak manusia kejalan yang diridhoi *Rab-Nya*. Bagi orangtua yang mempunyai anak autis mereka membutuhkan spiritual kesabaran, karena mereka harus menjalani ketetapan Allah baik sabar secara sukarela atau terpaksa, apalagi jika orangtua anak autis dalam penelitian ini berasal dari kalangan yang kurang mampu, sudah pasti mereka membutuhkan ayat-ayat kesabaran ini sebagai janji Allah yang pasti akan di bayar dengan pengampunan dosa dan surga-Nya kelak.

Konsep sabar yang menjadi kajian ulama tafsir (ilmuan agama Islam) dan ilmuwan perilaku manusia (ilmuan psikologi) di atas, pada satu titik terdapat persinggungan atau irisan antara kedua disiplin ilmu ini, sehingga menurut peneliti dapat dilakukan integrasi keilmuan dengan melakukan penelitian kualitatif model *grounded theory*. Pada kenyatannya, pada kalangan ilmuwan psikologi ada yang menerima namun ada juga yang menolak ide integrasi keilmuan ini, dengan berbagai argumentasi dan perdebatannya. Ilmuwan psikologi yang menolak ide integrasi keilmuan ini dengan alasan ilmu agama bersumber dari wahyu, sementara ilmu pengetahuan berasal dari realitas lapangan, kemudian dengan standar metodologi tertentu didapatkan sebuah teori baru yang menggambarkan realitas lapangan. Semakin mendekati realitas lapangan maka semakin baiklah sebuah teori tersebut. Hal ini mengingatkan peneliti tentang teori Darwin tentang manusia yang masih menjadi perdebatan saat ini. Teori Darwin berpendapat bahwa semua makhluk hidup berasal dari nenek

moyang yang sama, terbukti dari kemiripan DNA manusia dengan primata sebesar 97 %. Pada kenyataannya, teori Darwin ini terbantahkan dengan temuan ilmuan modern yang telah menemukan ada 12 tulang rusuk pada manusia Purba. Ini menjadi satu-satunya bukti bahwa manusia purba yang hidup sebelum 60.000 tahun yang lalu memiliki struktur yang jelas berbeda dengan kera sehingga teori Darwin ini terbantahkan dengan sendirinya.

Fakta menarik pada penelitian-penelitian psikologi modern yang berkembang akhir-akhir ini, menemukan ada pengaruh positif agama pada kesehatan mental dan fisik meskipun ilmu agama bersumber dari wahyu sekalipun. Koenig (1997) telah menyimpulkan, bahwa tidak ada satu penelitian manapun yang mendukung pengaruh negatif agama pada kesehatan mental dan fisik. Pada umumnya, orang beragama lebih sehat dari pada orang yang tidak, secara spesifik hasil penelitian ini dapat dibaca dari berbagai hasil penelitian psikologi terhadap agama yang terdapat di buku psikologi agama karya Jalaludin Rakhmat (Rakhmat, 2003) halaman 227 sampai halaman 229.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, peneliti mengajak saatnya kini antara ilmu agama dan ilmuan psikologi perlu berintegrasi dan bekalaborasi antara bidang keilmuan, untuk menyelesaikan permasalahan umat manusia yang semakin beragam. Salah-satunya pada masalah kesabaran orangtua anak autisme yang menunjukkan peningkatan data statistik dari tahun ke tahun. Perdebatan ilmuan agama dan ilmuan psikologi dalam membahas manusia (*self*), pada psikologi modern atau aliran mazhab generasi kelima (disebut juga mazhab psikologi Islami), bukan menjadi isu

yang menarik lagi dalam kajiannya. Mazhab kelima dari psikologi modern lebih mengedepankan pada isu pengintegrasian ilmu agama dengan ilmu psikologi atau Islamisasi psikologi itu sendiri. Mazhab psikologi ke-lima (psikologi Islami) dikembangkan melalui simposium-simposium oleh Fuad Nashori dan kawan-kawan, sekaligus kritikan membangun terhadap psikologi modern tersebut, yang lebih dominan memilih mempelajari perilaku manusia dibanding jiwa manusia itu sendiri.

Psikologi Islam adalah satu pendekatan studi dalam memahami kejiwaan dan perilaku manusia yang berdasarkan konsep tauhid, dengan cara integrasi antara ilmu dan iman. Jangan sampai hati beriman kepada Allah tetapi cara atau pola pikirnya tidak menopangnya. Psikologi (sebagai disiplin ilmu) muncul bukan dari orang Islam tapi dari orang Barat dan karya mereka telah banyak memberi kontribusi pada semua bidang kehidupan, sekalipun cara pikirnya sekuler, justru kehadiran psikologi Islam memberi nuansa transenden (Mujib, 2010)

Dalam rangka mengkaji konsep sabar di dalam literatur Islam, peneliti telah melakukan penelusuran literatur awal dengan menggunakan pencarian literatur -literatur yang membahas sabar dalam agama Islam. Peneliti tertarik dengan kajian literatur yang ditulis oleh Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah berjudul: penjelasan tuntas tentang sabar dan syukur (Al Jawziyah, 2019). Pada bab kelima belas, beliau menyajikan ayat-ayat sabar di dalam teks al-Qur'an, dan menyebutkan konteks-konteks di mana konteks kata sabar disebutkan dalam ayat al-Qur'an. Konteks-konteks kata sabar dalam al-Qur'an memiliki kemiripan dengan sebutan tema-tema

dalam penelitian kualitatif model *grounded theory*. Terdapat kontekstual atau tema-tema ayat-ayat sabar menurut al-Jauziyah, namun belum tersusun menjadi sebuah teori yang teruji secara empiris. Konteks-konteks dimana konteks sabar di sebutkan dalam ayat al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kontekstual Ayat-ayat Sabar dalam al-Qur'an

NO.	Kontekstual ayat-ayat sabar dalam al-qur'an	al-Qur'an
1.	An-Nahl: 127 (Perintah untuk bersabar)	“Dan bersabarlah (wahai Rasul) dan tidaklah kesabaranmu itu, melainkan dengan pertolongan Allah”
	Ath-Thur:48 (Perintah untuk bersabar)	“Dan bersabarlah (wahai Rasul) menunggu ketetapan Tuhanmu”
2.	Al-Ahqaf: 35 (Larangan terhadap lawan sabar)	“Dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka”
	Ali-Imran: 139 (Larangan terhadap lawan sabar)	“Dan janganlah kalian (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati”
3.	Ali-Imran: 200 (Mengaitkan keberuntungan dengan sabar)	“Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kalian dan kuatkanlah kesabaran kalian dan tetapkanlah diri kalian dengan sabar (di perbatasan negeri kalian) dan bertakwalah kepada Allah agar kalian beruntung”
4.	Al-Qashash: 54 (Pemberitahuan tentang dilipatgandakannya balasan bagi orang-orang yang sabar)	“Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka”
	Az-Zumar: 10 (Pemberitahuan tentang dilipatgandakannya balasan bagi orang-orang yang sabar)	“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa

	balasan bagi orang-orang yang sabar)	batas”
5.	As-Sajdah : 24 (Mengaitkan kepemimpinan dalam agama dengan sabar dan yakin)	“ Dan kami jadikan diantara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami saat mereka bersabar. Mereka meyakini ayat-ayat kami”
6.	Al-Anfal : 46 (Meraih kebersamaan (ma'iyah) Allah)	“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”
7.	Al-Baqarah : 155-157 (Allah menyatukan tiga perkara bagi orang-orang yang sabar)	“Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada nya kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ujian dan rahmat dari tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.
8.	Al-Baqarah : 45 (Allah menjadikan sabar sebagai penolong dan bekal)	“Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) sholat.
9.	Al-Imran : 125 (Allah mengaitkan kemenangan dengan sabar dan takwa)	“Ya (cukup). Jika kalian bersabar dan bertakwa ketika mereka datang menyerang kalian dengan tiba-tiba niscaya tuhan kalian memberi bala bantuan untuk kalian dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda”
10.	Al-Imran : 120 (Allah menjadikan sabar dan takwa sebagai tameng kokoh didepan tipu muslihat musuh)	“Jika kalian bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka tidak akan memudaratkan kalian sedikitpun”

<p>11. Ar-Ra'd : 23-24 (Allah mengabarkan bahwa para malaikatnya mengucapkan salam kepada mereka di surga)</p>	<p>“Dan malaikat-malaikat akan masuk ketempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), ‘Selamat sejahtera bagi kalian karna kesabaran kalian’ maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu”</p>
<p>12. An-Nahl : 126 (Allah membolehkan hamba-hambanya membalas sesuai dengan perbuatan yang dilakukan terhadap mereka dan kemudian Allah bersumpah dengan tegas dan sangat, bahwa sabar mereka adalah lebih baik bagi mereka)</p>	<p>“ dan jika kalian memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepada kalian. Akan tetapi (demi Allah) sungguh jika kalian bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar”</p>
<p>13. Hud : 11 (Allah menetapkan ampunan dan pahala yang besar sebagai buah dari kesabaran dan amal shalih)</p>	<p>“Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana dan mengerjakan amal-amal shalih ; mereka itu memperoleh ampunan dan pahala yang besar”</p>
<p>14. Asy-Syura : 43 (Allah menetapkan sabar dalam menghadapi musibah-musibah termasuk azmil umur (urusan yang patut dibulatkan tekad untuk dilakukan) yakni perkara ditekankan dan sebuah perkara hanya akan ditekankan karna dia memang urgent dan penting sekali)</p>	<p>“ Tetapi barang siapa bersabar dan memaafkan, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) dibulatkan tekad (untuk dilakukan)</p>
<p>Luqman : 17 (Allah menetapkan sabar dalam menghadapi musibah-musibah termasuk azmil umur</p>	<p>“Dan suruhlah (manusia berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpa, (karena) sesungguhnya</p>

<p>(urusan yang patut dibulatkan tekad untuk dilakukan) yakni perkara ditekankan dan sebuah perkara hanya akan ditekankan karna dia memang urgent dan penting sekali)</p>	<p>yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) dibulatkan tekad (untuk dilakukan)”</p>
<p>15. Al-A'raf : 137 (Allah menjanjikan kemenangan dan keunggulan kepada kaum mukminin, dan ia adalah kalimat(ketentuan) Allah yang telah Allah tetapkan bagi mereka, yang mana ia merupakan Kalimatul Husna, dan Allah mengabarkan bahwa dia memberikannya kepada mereka berkat kesabaran)</p>	<p>“ Dan telah sempurnalah firman tuhan mu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil , disebabkan kesabaran mereka”</p>
<p>16. Al-Imran : 146 (Allah mengaitkan kecintaannya dengan sabar dan memberikannya untuk yang berhak mendapatkannya)</p>	<p>“ Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah dari pengikutnya (yang bertakwa). Mereka tidak (menjadi) lemah semangat karna bencana yang menimpa mereka dijalan Allah, tidak lesu (badan mereka) dan tidak pula tunduk (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar”</p>
<p>17. Al-Qashash : 80 (Allah mengabarkan bahwa sifat-sifat kebaikan hanya dianugerahkan kepada orang-orang yang sabar pada dua tempat dalam kitabnya. Pertama, disurat al-qhashah tentang kisah</p>	<p>“celakalah kalian! (ketahuilah), bahwa pahala allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, dan tidak diberi taufik untuk mendapatkannya kecuali orang-orang yang bersabar”</p>

<p>qarun, bahwa orang-orang yang diberi ilmu berkata kepada orang-orang yang berharap diberika harta sebagaimana yang telah diberikan kepada qarun)</p>	
<p>Fushshilat : 35 (Kedua, disurat fushshilat dimana Allah memerintahkan hamba agar menolak keburukan dengan apa yang lebih baik, maka bila dia melakukan itu, orang yang antara dia dengannya ada permusuhan berubah menjadi kawan karib)</p>	<p>“Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan, kecuali kepada orang-orang yang bersabar dan tidak dianugerahkan, kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar”</p>
<p>18. Ibrahim : 5 (Allah mengabarkan bahwa hanya orang-orang yang banyak bersabar dan bersyukur yang mengambil faidah dan pelajaran dari ayat-ayatnya)</p>	<p>“Dan sungguh kami telah mengutus musa dengan (membawa) ayat-ayat kami, (dan kami perintahkan kepadanya) ‘Keluarkanlah kaum dari kegelapan-kegelapan kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka dengan hari-hari Allah’. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kuasa Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur)</p>
<p>Luqman : 31 (Allah mengabarkan bahwa hanya orang-orang yang banyak bersabar dan bersyukur yang mengambil faidah dan pelajaran dari ayat-ayatnya)</p>	<p>“Tidak kah engkau memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar dilaut dengan nikmat Allah, agar dia memperlihatkan kepada kalian sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Nya? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran)Nya bagi setiap orang</p>

		yang sangat sabar dan banyak bersyukur”
19.	Shad : 44 (Allah menyanjung hambanya, nabi ayub dengan sanjungan yang paling bagus atas kesabarannya)	“Sesungguhnya kami mendapati dia (ayyub) seorang yang sabar. Dia lah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia banyak kembali (kepada Allah).”
20.	Al-Ashr : 1-3 (Allah menetapkan kerugian yang merupakan hukum yang berlaku secara umum bagi siapa yang tidak beriman, tidak berpegang pada kebenaran, dan tidak sabar. Ini menunjukkan bahwa tidak ada orang yang beruntung selain mereka.)	“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling untuk menasihati untuk kesabaran”
21.	Al-Balad : 17-18 (Allah menyatakan bahwa orang-orang golongan kanan adalah orang-orang yang bersabar dan berkasih sayang. Mereka adalah orang-orang yang memiliki dua sifat ini dan mewasiatkan keduanya kepada orang lain)	“Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka itu lah golongan kanan”
22.	Al-Baqarah : 45 (Allah menyandingkan sabar dengan rukun-rukun islam dan derajat-derajat iman seluruhnya)	“Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) sholat”
23	Hud : 11 (Allah menyandingkan sabar dengan amal shalih secara umum)	“Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal shalih”
24	Yusuf : 90 (Allah menyandingkan	“Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar”

sabar dengan takwa)		
25	Ibrahim : 5 (Allah menyan-dingkan sabar dengan syukur)	“Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kuasa Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur”
26	Al-Ashr : 3 (Allah menyan-dingan sabar dengan kebenaran)	“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, serta saling menasihati untuk kebenaran dan salig menasihati untuk kesabaran”
27	Al-Balad : 17 (Allah menyan-dingan sabar dengan rahmat)	“Dan mereka saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang”
28	As-Sajdah : 24 (Allah menyan-dingkan sabar dengan yakin)	“Saat mereka sabar, dan mereka meyakini ayat-ayat kami”
29	Al-Ahzab : 35 (Allah menyan-dingkan sabar dengan shidiq)	“Laki-laki dan perempuan yang benar(jujur) laki-laki dan perempuan yang sabar”

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah merupakan salah seorang ulama abad ke-7 yang dikenal memiliki kemampuan berbagai ilmu dan tumbuh menjadi ulama yang produktif. Salah satunya adalah hasil pemikirannya terhadap penafsiran al-Quran. Penafsirannya tidak dituliskan secara utuh (30 Juz al-Qur’an), dan hanya ditemukan dalam tulisan-tulisannya yang tersebar dari berbagai kitab. Penafsirannya terkait dengan beberapa aspek pada beberapa ayat al-Qur’an yang kemudian hari dikumpulkan dalam sebuah buku dengan nama *Al-Tafsir al-Qayyim* oleh Uwais An-Nadawi, salah seorang pencinta karya-karya Ibnu al-Qayyim, yang kemudian disempurnakan oleh Yusri al-Sayyid Muhammad dalam kitab yang diberi judul *Bada’I al-Tafsir Lima Fassarah al-Imam Ibn Qayyim*

al-Jauziyah. Berbagai metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Quran oleh Ibn Qoyyim al-Jauziyah adalah melalui model penafsiran *maudhû'i*, *tahlîli* dan *muqâran* (Hafizullah, 2018).

Miftah el Banjary (El-Banjary, 2021), menjelaskan ketiga metode tafsir yang digunakan Ibnu Qoyyim al-Jauziyah di atas sebagai berikut : 1). Metode *maudhû'i* (tematik) adalah tafsir berdasarkan tema, yaitu memilih satu tema dalam al-Qur'an untuk kemudian menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut baru kemudian ditafsirkan untuk menjelaskan makna tema-tema tersebut. 2). Metode *tahlîli* adalah seperti yang dikatakan Muhammad Baqir ash-Shadr, metode ini disebut sebagai metode *tajzi'i*, adalah metode yang mufasir-nya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an. 3). Metode *muqâran* adalah apabila tafsir ini menggunakan metode perbandingan antara ayat dengan ayat, atau ayat dengan hadis, atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan perbedaa tertentu dari objek yang di perbandingkan itu.

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas, penafsiran Imam Ibn Qayyim al-Jauziyah tersebar pada berbagai literatur buku dan berbagai metode tafsir, diantara bukunya adalah *Mukhtasar Uddatush Shabirin wa Dzakhירותusy Syakirin*, yang diintisarikan oleh Ahmad bin Utsman Al-Mayzad dan diterjemahkan oleh Izzudin Karimi, kemudian dijadikan salah-satu sumber rujukan dalam penelitian ini dalam rangka menemukan makna konsep kesabaran berdasarkan literatur Islam. Selanjutnya peneliti akan melakukan

perbandingan-perbandingan dengan tema-tema sabar dalam temuan lapangan dalam rangka menemukan sabar kajian empiris. Tahap selanjutnya peneliti akan melakukan studi perbandingan dengan teori-teori dasar psikologi Barat yang terdekat dengan konsep kesabaran (tahap *axial*). Subjek penelitiannya adalah kesabaran pada orangtua anak autis yang anaknya sedang di terapi di PLA Provinsi Riau. Peneliti berharap, karya Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang kajian sabar yang awalnya hanya berisi tema-tema sabar yang bersumber dari wahyu, dapat menjadi sebuah konsep sabar yang ilmiah. Kajian sabar bersumber dari wahyu ini, pada akhirnya akan diuji secara lapangan. Kesabaran pada masyarakat Indonesia, tidak dapat dipisahkan dengan kesabaran karena perintah dan larangan Allah yang terdapat dalam kitab suci-Nya.

Muslim Indonesia mempunyai falsafah Pancasila dan dalam sila pertama berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” ,dijadikan sebagai pandangan hidup berbangsa, yang tentunya berbeda dengan konsep sabar dalam psikologi positif Barat yang sekuler. Muslim Indonesia dalam kehidupannya tidak bisa dipisahkan dengan kepercayaan pada Tuhan yang Maha Esa, menjadikan pembahasana konsep sabar secara psikologi positif, perlu di lakukan penelitian lanjutan. Singkatnya peneliti ingin menegaskan, bahwa konsep sabar dalam psikologi positif tidak mewakili konsep sabar manusia Indonesia seutuhnya, sehingga penelitian lanjutan ini mendesak untuk dilakukan. Sementara konsep sabar secara literatur ke-Islaman juga perlu mendapatkan pengujian ilmiah secara empiris, agar dapat disebut sebuah konsep sabar yang ilmiah.

Penggunaan kajian sabar oleh peneliti salah satunya bersumber dari buku Ibnu Qoyyim al-Jauziyah ini, dilakukan dalam usaha untuk menghindari kesalahan (bias penelitian) dalam memahami ayat-ayat sabar. Peneliti bisa saja tanpa sengaja dalam memahami teks ayat suci al-Quran melakukan pengacauan makna ayat-ayat sabar dalam al-Qur'an itu sendiri. Disatu sisi peneliti mengakui akan keterbatasan ilmu agama Islam yang dimiliki peneliti saat ini, (hanya pernah menyelesaikan kuliah setingkat sarjana tafsir-hadis saja, selanjutnya lebih mendalami ilmu psikologi). Konsep sabar baru (sabar sebuah konsep psikologi Islam) melalui metode penelitian *grounded theory* yang akan dihasilkan dalam penelitian ini, agar lebih mengenalkan teori sabar sebuah konsep psikologi Islam kepada kalangan ilmuan psikologi Barat yang kebanyakan tidak Islami. Penelitian ini juga dalam rangka menemukan atau membangun konsep sabar baru yang ilmiah dan ilahiah dalam kajian psikologi Islam nantinya. Konsep sabar yang ingin dilahirkan adalah ibarat pohon apel, maka pohon apelnnya itu adalah ilmu psikologi modern beserta metodologinya, selanjutnya diintegrasikan dengan ayat-ayat al-Qur'an tentang sabar, untuk mendapatkan buah apel yang rasanya transenden memiliki spirit / ruh ke-Ilahian (hasil diskusi peneliti dengan salah seorang promotor disertasi, yaitu bapak Halim Purnomo pada tanggal 28 juli 2022).

Malik Badri (profesor psikologi Sudan) dalam bukunya *The Dilemma of Muslim Psychologist* (Badri, 1986), yang disimpulkan peneliti secara garis besar, bahwa menurut pandangannya sebagai ilmuan psikologi muslim, perlu melakukan kritikan mendasar pada

psikologi modern yang telah kehilangan spiritual (jiwa) keilmuannya. Oleh sebab itu ilmu psikologi modern tersebut perlu mendapatkan spiritualnya kembali (jiwa yang hilang), dengan cara mengintegrasikan ilmu agama Islam ke ilmu psikologi modern. Sementara beberapa ilmuan psikologi, terkesan memaksakan ayat-ayat al-Qur'an dengan ilmu psikologi, sehingga seolah-olah teori psikologi itu mendapatkan dukungan dan pembenaran dari al-Qur'an, yang tidak mereka sadari adalah mereka telah mengacaukan pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an yang syarat dengan ilmu ke-Islaman itu sendiri.

Penelitian tentang judul sabar sebuah konsep psikologi Islam sejauh pengetahuan peneliti ini belum pernah diteliti oleh peneliti manapun. Namun peneliti menegaskan judul penelitian ini adalah sabar sebuah konsep psikologi Islam dengan pendekatan ilmiah (berupa metode psikologi kualitatif) dan studi empiris pada orangtua anak autis. Hal ini dilakukan peneliti berdasarkan amanat yang ada pada rumusan hasil simposium psikologi Islami II 1996, di fakultas psikologi universitas padjadjaran Bandung untuk mengembangkan psikologi Islami. Pembicara simposium dihadiri oleh para pakar dibidangnya masing-masing. Diantaranya yang peneliti kenal dan pernah berdiskusi langsung dengan peneliti, dan diakui kepakarannya di kalangan akademisi psikologi adalah Bapak DR. Fuad Nashori dari fakultas psikologi Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Dalam penelitian ini, peneliti dibimbing oleh akademisi UMY yaitu Prof. Muhammad Azhar sebagai pakar dalam ilmu Ke-Islaman (promotor), DR. Muhammad Anis sebagai pakar dalam

Pendidikan Islam (Co-promotor) dan DR. Halim Purnomo sebagai pakar dalam kajian lintas ilmu psikologi dan Islam (Co-Promotor 2). Tantangan yang dirasakan dalam penelitian integrasi ini tentulah tidak mudah, karena penelitian ini sangat baru dan mungkin tidak familiar di kalangan dua disiplin ilmu ini. Penelitian ini bersifat menemukan teori baru tentang sabar sebuah konsep psikologi Islam, yang tentu dalam penerapannya dalam konteks pendidikan, dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema : “sabar sebuah konsep psikologi Islam”.

Langkah yang telah dilakukan peneliti dalam meneliti sabar sebuah konsep psikologi Islam adalah menjalankan petunjuk dari salah seorang promotor, maka peneliti meminta bimbingan eksternal kepada bapak DR. H. Fuad Nashori. Saat penelitian ini berlangsung, beliau sebagai Presiden *Inter Islamic University Conference on Psychology* disingkat IIUCP. Peneliti telah berdiskusi dalam rancangan penelitian *grounded theory* ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah utama dalam penelitian ini sebagai berikut: bagaimanakah teori sabar sebuah konsep psikologi yang diintegrasikan dengan ajaran Islam tentang sabar itu, dengan menggunakan metode kualitatif model *grounded theory*?. Harapan peneliti adalah, integrasi Islam dan ilmu psikologi dapat terus berkembang dari masa ke masa.

Peneliti juga ingin mengangkat kajian al-Qur'an yang membahas sabar perpektif ilmuan Islam (Ibnu Qoyyim al-Jauziyah),

kedalam konteks penelitian ilmu psikologi modern, yang sejauh pengetahuan peneliti belum pernah dilakukan oleh peneliti manapun, sehingga diyakini peneliti sebagai penelitian original tentang psikologi Islam, sekaligus dalam rangka penyelesaian disertasi pada program doktoral jurusan psikologi Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Kajian ilmiah psikologi Islam model integrasi ini, menurut pencarian peneliti terhadap literatur-literatur yang terpublikasi, masih kurang dapat perhatian ilmuan muslim saat ini. Berdasarkan temuan lapangan tentang kesabaran yang telah peneliti kemukakan dalam latarbelakang penelitian di atas, peneliti menemukan fakta bahwa kesabaran pada orangtua anak autisme di PLA tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan perintah sabar dan larangan untuk tidak sabar dari Allah SWT, ataupun sabar terpaksa menerima takdir. Peneliti berkeyakinan Bangsa Indonesia adalah ber-Ketuhan yang Maha Esa, sehingga membatasi kajian perilaku dengan membuang spiritual ke-Tuhanannya, menurut peneliti artinya sama saja dengan mempelajari kepribadian manusia yang tidak utuh tentang manusia Indonesia itu sendiri, yang memegang teguh prinsip sila pertama yakni “Ke-Tuhanan Yang Maha Esa”. Sehingga menurut peneliti, teori Barat perlu dikritisi dan tidak diterima mentah-mentah saja oleh para ilmuan psikologi di Indonesia. Peneliti melihat kekosongan tentang penelitian integrasi antara ilmu psikologi dengan ilmu agama Islam (psikologi Islam) dari para akademisi muslim, dan bermaksud mengisi kekosongan penelitian tersebut.

Masalah utama dalam penelitian sabar : sebuah konsep psikologi Islam, akan lebih rinci dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah konsep sabar dalam Islam ?
2. Bagaimanakah konsep sabar seperti yang dipahami oleh subjek penelitian (temuan lapangan sabar secara empiris pada orangtua anak autis) ?

C. Tujuan Penelitian

Mengingat masih terbatasnya konsep sabar dibahas dalam literatur psikologi modern, maka penelitian ini bertujuan menggali konsep sabar dari perspektif psikologis yang bersifat empiris yang berintegrasi dengan kajian sabar dalam al-Qur'an dan literatur Islam. Konsep sabar telah banyak dibahas di dalam literatur-literatur tafsir al-Qur'an, konsep sabar juga dibahas dalam psikologi positif (sangat terbatas) dan ilmu psikologi lainnya di tanah air (Subandi dari UGM dan Umar Yusuf dari UNISBA), maka penelitian ini dibagi menjadi dua. Penelitian pertama bersifat studi literatur Islam tentang sabar, selanjutnya dalam penelitian ini disebut dengan sabar kajian literatur Islam (selanjutnya disingkat PN 1), sedangkan penelitian kedua merupakan studi empiris kesabaran pada orangtua yang memiliki anak autis di PLA, dalam penelitian ini disebut sabar kajian empiris (selanjutnya disingkat PN 2). Integrasi keduanya disebut dalam penelitian ini, teori sabar sebuah konsep psikologi Islam. Dengan demikian, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan konsep sabar dalam Islam
2. Menjelaskan konsep sabar seperti yang dipahami oleh subjek penelitian (temuan lapangan sabar secara empiris pada orangtua anak autis)

D. Kegunaan Penelitian

Secara akademik, kajian ini adalah suatu upaya yang sangat mendesak dalam kaitan melengkapi perbendaharaan ilmiah psikologi Islam

Penelitian ini berguna untuk memberi model penelitian integratif psikologi dan Islam, yang dapat dikembangkan kepada penelitian tema-tema psikologi sufistik lainnya seperti tema pemaafan, kebersyukuran dan lainnya. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi kepada pengembangan Islamisasi ilmu itu sendiri, seperti layaknya jurusan hukum Islam, ekonomi dan keuangan Islam, filsafat Islam, dan psikologi Islam yang saat ini telah bermunculan di tanah air.

Pada akhirnya, peneliti juga mengajak kepada para ilmuan muslim untuk terus mengembangkan kajian psikologi Islam ini dan meminta dukungan moral kepada mereka yang punya kepedulian terhadap pengembangana psikologi Islam itu sendiri.

Secara praktis, Harapan peneliti, orangtua autis nantinya dapat merenungkan (bertafakur) tentang konsep sabar dalam temuan penelitian ini, sehingga mereka memahami kenapa mereka membutuhkan sabar itu sebagai solusi untuk menerima anak mereka secara total, (paling tidak memberi alasan yang rasional kepada mereka).

